

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mencapai hasil belajar yang tinggi adalah keinginan setiap orang yang belajar karena hal ini dianggap sebagai cerminan dari mutu intelektual, kerajinan dan ketekunan seseorang dalam belajar. Salah satu hasil belajar ialah sebagaimana yang terdapat pada hasil ulangan. Makin tinggi nilai ulangan yang dicapai makin tinggi pula kerajinan dan ketekunan seseorang dalam belajar, dan sebaliknya apabila nilai ulangan seseorang rendah maka rendah pula tingkat kerajinan dan ketekunan dalam belajar. Disamping itu keberhasilan dalam mencapai hasil belajar yang tinggi merupakan lambang keberhasilan dari para pendidik dalam pengelolaan pembelajaran di kelas.

Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman. Hasil belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar.

Hubungan antara guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan kepala sekolah baik, maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik yang kemudian hasil belajar siswa akan baik namun bila hubungan ini tidak baik, maka kegiatan

belajar akan terganggu yang kemudian hasil belajar siswa akan menurun. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Menurut *Kompas.com*, hubungan antara guru dengan kepala sekolah yang tidak baik akan berdampak pada siswa, konflik internal yang terjadi antara kepala sekolah dan para guru di SMA Negeri 1 Wonomulyo, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, sejak sepekan terakhir membuat ratusan siswa yang tidak bersalah justru menjadi korban. Para siswa diduga digiring sejumlah guru untuk menggelar aksi mogok belajar. Kepala SMA Negeri 1 Wonomulyo, Muhammad Ruslan menuding, otak di balik aksi mogok para siswa adalah sejumlah guru yang tidak senang terhadap dirinya. Ruslan minta para guru agar berhenti memprovokasi siswa untuk terlibat aksi mogok belajar, karena hal itu tidak mendidik. Dari pantauan *Kompas.com*, ratusan siswa SMA Negeri I Wonomulyo yang tidak belajar sejak sepekan terakhir, hingga hari ini terlihat hanya keluyuran di halaman sekolah tanpa ada aktivitas belajar. Sebagian siswa lainnya berupaya mengejar ketertinggalan mata pelajaran mereka dengan cara belajar di luar ruangan. Sayangnya para guru menolak mengajar di halaman sekolah karena alasan cuaca panas. Agar bisa belajar, sejumlah siswa terpaksa mengajar rekannya sendiri. Puluhan guru di sekolah ini memang tetap hadir setiap hari di sekolah meski mereka tak menjalankan tugas mengajar seperti biasanya. Para guru beralasan tidak mengajar karena siswa mereka mogok belajar dan menolak belajar sebelum tuntutan mereka dipenuhi. Para siswa yang datang ke sekolah memilih berkeliaran di luar ruangan sebelum akhirnya pulang setelah bosan di sekolah karena tak ada aktivitas belajar atau kegiatan kurikuler. Aksi mogok yang kompak dilakukan para siswa mulai terpecah. Sebagian siswa mendukung aksi mogok tatap diteruskan sesuai tuntutan mereka semula, sementara sejumlah siswa lain menilai aksi mogok para siswa telah merugikan diri sendiri<sup>1</sup>.

Selain hubungan antara kepala sekolah, guru, dan siswa yang baik, Metode pengajaran yang digunakan oleh guru juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika metode yang digunakan oleh guru tepat maka siswa akan dengan mudah menyerap pengetahuan dengan mudah, dan hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa juga akan baik. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Konflik Guru-Kepsek Korbankan Belajar Siswa - KOMPAS.com.htm (tgl akses: 30/1/2015)

“Menurut *Kompas.com*, kasus penggunaan metode pengajaran yang digunakan oleh guru, metode pengajaran yang digunakan oleh guru di SMA Yogyakarta masih cenderung membosankan. Sebagian besar guru mengajar dengan gaya berceramah dan minim memanfaatkan media pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang menarik membuat daya serap siswa pada pelajaran tidak optimal. Hasil penelitian ”Potret Profesionalitas Guru Kota Yogyakarta dalam Kegiatan Belajar-Mengajar” yang dilakukan Jaringan Penelitian Pendidikan Kota Yogyakarta (JP2KY) awal tahun 2010 menunjukkan, 75 persen guru peserta penelitian belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar. “Benda-benda yang ada di kelas saja belum banyak dimanfaatkan untuk alat bantu mengajar, apalagi menyiapkan media pembelajaran dari rumah,” tutur Ujang Fahmi, peneliti JP2KY di Yogyakarta, Senin (24/5/2010). Kepala Bidang Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Samiyo menduga, lemahnya metode pengajaran guru salah satunya disebabkan tingginya beban administrasi dan mengajar pada guru”<sup>2</sup>.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan, mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam menentukan cara yang efektif dalam membimbing siswa, baik disekolah maupun diluar jam sekolah, misalnya dengan memberikan tugas atau pekerjaan rumah terhadap peserta didik.

Seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013 memiliki 3 aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek ketrampilan, aspek sikap dan prilaku<sup>3</sup>. Dari ketiga aspek tersebut harus diberikan oleh guru dan diterapkan oleh siswa, karena dalam

---

<sup>2</sup> Ah, Pengajaran Guru Masih Membosankan! - KOMPAS.com.htm (tgl akses: 30/1/2015)

<sup>3</sup>Id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum\_2013(tgl akses : 30/1/2015)

kurikulum 2013 siswa harus aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya bersifat sebagai pembimbing atau pengarah di kelas.

Gaya atau kebiasaan belajar banyak diartikan sebagai bentuk belajar atau tipe belajar seseorang, oleh sebab itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini, gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda satu sama lain dan memiliki ciri khusus masing – masing dalam menyerapnya, perbedaan pola berpikir, cara – cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru sangat sulit kita ketahui perbedaannya jika kita tidak memperhatikan secara seksama, atau setidaknya lebih sering memperhatikan sikap atau tingkah laku mereka sehari - hari.

Dalam belajar, setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Maka dari itu dalam dunia pendidikan dikenal berbagai metode untuk memenuhi tuntutan perbedaan individual tersebut<sup>4</sup>. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki otak dalam menyerap, mengelola, dan menyampaikan informasi, maka cara belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Terdapat sebuah contoh mengenai siswa yang kesulitan belajar. “Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sangat wajar mengingat mereka juga berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda pula. Dalam hal belajar misalnya, setiap siswa juga mempunyai tingkatan dan kemampuan belajar yang berbeda pula. Bisa jadi cara belajar mereka pun tidak sama satu dengan yang lain. Adanya perbedaan

---

<sup>4</sup><http://ikamardhikasari.blogspot.com/2012/07/masalah-masalah-dalam-belajar-dan-cara.html>(tg akses : 30/1/2015)

kemampuan belajar tersebut mengakibat antara satu siswa dengan siswa yang lain kadang terjadi kesenjangan yang cukup besar. Maksudnya disatu sisi ada siswa yang sangat cerdas dan di sisi lain ada siswa yang kurang pandai. Bagi siswa yang cerdas tentu membuat bangga gurunya, akan tetapi siswa yang rendah prestasi belajarnya menjadi permasalahan tersendiri bagi guru dan juga siswa itu sendiri. Dalam proses Bimbingan Konseling ini diambil sebuah permasalahan mengenai siswa yang rendah prestasi belajarnya atau siswa yang mengalami kesulitan belajar".Sebut saja Doni (bukan nama sebenarnya), adalah seorang siswa kelas 5 yang memiliki nilai hasil belajar terendah di kelasnya. Nilai rendah tersebut tidak hanya untuk satu atau dua mata pelajaran saja, tetapi hampir semua mata pelajaran. Dalam proses kegiatan belajar mengajar Doni terlihat sulit sekali menerima materi pelajaran. Selain itu Doni juga tidak bisa fokus terhadap pelajaran.Ia lebih suka bermain dan mengganggu teman sebangkunya. Tidak jarang guru seringkali menegurnya lantaran mengganggu konsentrasi siswa lain. Sayangnya Doni tidak lantas diam dan fokus pada pelajaran hingga jam pelajaran selesai. Beberapa menit kemudian ia kembali mengganggu temannya dan tidak fokus pada pelajaran. Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan guru pun sering tidak ia kerjakan<sup>5</sup>.

Selain itu, faktor yang sangat menentukan hasil belajar siswa adalah motivasi yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri.Terdapat beberapa siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki siswa kurang berfungsi secara optimal.

Motivasi adalah dorongan dalam diri kita yang membuat kita bertindak. Motivasi adalah sebuah proses yang membuat kita memulai dan membimbing kita untuk melakukan hal yang sesuai dengan tujuan tertentu, dan mempertahankannya sampai tujuan itu tercapai<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup><http://aridlowi.blogspot.com/2012/06/contoh-kasus-cara-menangani-anak.html> (tgl akses : 1/2/2015)

<sup>6</sup> [Aquariuslearning.co.id/motivasi-apa-dan-bagaimana-membangkitkan-motivasi-dalam-diri](http://Aquariuslearning.co.id/motivasi-apa-dan-bagaimana-membangkitkan-motivasi-dalam-diri) (tgl akses : 1/2/2015)

Salah satu bentuk kurangnya motivasi belajar siswa adalah siswa bermain *Handphone* pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Hal ini di perkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

“Departemen Pendidikan Malaysia, Selasa (17/3), mengeluarkan kebijakan yang memberikan hak kepada guru untuk merampas *handphone* pelajar jika berada dalam lingkungan sekolah. Sebab, membawa *handphone* ke lingkungan sekolah dinilai melanggar disiplin. *handphone* yang dirampas itu selanjutnya hanya bisa diminta kembali oleh orangtuanya. Wakil Menteri Pendidikan Malaysia Wee Ka Siong, Rabu ini, mengatakan, semua sekolah telah diinformasikan untuk mengambil tindakan tegas dan disiplin kepada murid yang melanggar larangan membawa *handphone* ke sekolah. Kebijakan ini untuk mendorong sekolah yang selama ini ragu-ragu menegakkan aturan ini. Peraturan melarang pelajar membawa *handphone* dalam lingkungan sekolah telah lama ditetapkan, sejak 20 Januari 2006, namun masih ada sekolah yang ragu-ragu atau merasa serba salah untuk menegakkan aturan ini dan mengambil tindakan merampas *handphone* dari pelajar yang melanggar aturan ini. Larangan membawa *handphone* itu tidak menutup komunikasi orangtua dan anaknya jika memang diperlukan. Orangtua murid bisa menelepon lewat telepon umum atau telepon sekolah untuk berkomunikasi dengan anaknya jika ada sesuatu hal yang ingin disampaikan<sup>7</sup>.

Hasil belajar bukan hanya dipengaruhi oleh motivasi belajar baik motivasi yang berasal dari dalam diri siswa maupun motivasi yang berasal dari luar diri siswa. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh gaya belajar siswa. Menurut Alisuf sabri gaya belajar atau learning style adalah “cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam belajar atau proses belajar mengajar di sekolah”.

Model pembelajaran yang inovatif dan tepat sangat diperlukan untuk kecenderungan dalam cara belajar siswa yang sesuai kebutuhan serta memotivasi

---

<sup>7</sup><http://internasional.kompas.com/read/2009/03/18/10203252/Di.Malaysia..Guru.Punya.Hak.Rampas.HP.Siswa>  
(tgl akses : 2/2/2015)

siswa untuk belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang inovatif sangat dibutuhkan dalam mata pelajaran apapun, khususnya mata pelajaran Akuntansi. Akuntansi merupakan mata pelajaran yang sangat sulit bagi sebagian siswa dan juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat menimbulkan rasa bosan terhadap siswa, karena adanya proses pembelajaran yang dilakukan secara terus - menerus seperti penjurnalan transaksi keuangan. Hal ini yang menyebabkan cara belajar siswa tidak terorganisir, motivasi dalam belajar menurun sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah, ditunjukkan dari dokumen nilai ujian tengah semester (UTS) untuk mata pelajaran akuntansi dimana  $\pm$  61.7% siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 76,40.

Pembelajaran aktif dan inovatif harus menjadi aktivitas terbesar di setiap sekolah. Upaya ini harus dilakukan tanpa harus menunggu peran pemerintah dan masing – masing sekolah terutama sekolah menengah kejuruan di bidang Akuntansi harus segera diterapkan. Situasi ini bertujuan untuk membawa pengaruh positif bagi keberhasilan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, gaya belajar dan motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi dan menjadikan siswa/siswi Indonesia yang berkualitas.

Berdasarkan permasalahan di atas, dan pentingnya proses pembelajaran yang tepat untuk mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa yang baik dan berkualitas dalam bidang pendidikan, untuk itu penulis melakukan penelitian ini

mengambil judul : “Pengaruh Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi SMK Negeri 19 Jakarta”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya interaksi antara siswa dan guru
2. Rendahnya motivasi mengajar guru dalam mengajar
3. Metode pembelajaran yang membosankan
4. Gaya belajar siswa yang kurang tepat
5. Motivasi belajar dalam diri siswa yang kurang
6. Lingkungan sekolah yang kurang baik

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Indikator dari gaya belajar antara lain visual, auditori dan kinestetik. Indikator dari motivasi belajar siswa adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dan indikator dari

hasil belajar adalah sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan :

1. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di sekolah.
2. Manfaat praktis di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
  - a. Peneliti

Hasil penelitian ini akan bermanfaat guna menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir, khususnya dalam pendidikan yang berkaitan dengan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

b. Sekolah

Sebagai masukan khususnya bagi siswa/i SMK 19 Jakarta dan siswa/i sekolah atau lembaga lain pada umumnya, dalam memberikan masukan tentang gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

c. Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta menambah informasi dan pengetahuan bagi yang akan mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan mengenai gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

d. Masyarakat

Menjadi bahan acuan dalam mendidik atau mengawasi anak serta menilai kemampuan anak dalam bidang pendidikan yang sesuai kebutuhan dengan melihat proses gaya belajar dan motivasi belajar yang berpengaruh dalam hasil belajar atau prestasi belajar anak.